

DAMPAK RELOKASI PASAR STUDI KASUS DI PASAR SAMPANGAN KOTA SEMARANG

Oleh:

Dra.Susilo Endrawanti,M.Si. (Ketua)

Email : susiloendrawanti@yahoo.co.id

Dra.Christine Diah Wahyuningsih,M.Si. (Anggota)

Email : chrisayudia@yahoo.com

Abstract

One means of trading in the town are the market, both traditional markets, semi modern markets and the modern markets. In the midst of the development of modern markets, and business franchises in major cities including Semarang as the capital city Central Java, where traditional markets are expected to be still exist. Therefore Semarang City Government adopted a policy to perform traditional market arrangement, being pushed by the modern market. Recently Sampangan Market has been relocated which is only approximately 1 km away from the site of the old market, it is expected to bring better impact than the Old Sampangan Market. From the above case, researchers were interested in examining the impact of the relocation of the market, the Case Study in Sampangan Market Semarang. Purposes of this study were: 1) To investigate the impact to the traders individually, 2) the impact to the traders (traders association), 3) the impact to the buyers, 4) the impact to the community around the market, 5) the impact to the market managers. The use of the study: 1) To examine the impact of the relocation of the market, 2) As the materials of information for the study of social science, 3) For the inputs to Dinas Pasar Kota Semarang in implementing government policies especially those related to the impact of the relocation of the market. The type of research is descriptive qualitative description one. Methods of data collection, observation, in-depth interviews with 10 informants consisting of merchants, traders associations, purchasers, and the public about markets. As a key person Researcher interviewed also Kepala Dinas Pasar and Kepala Pasar (market manager). The interpretation of the results of interviews with informants were used as an analysis of the data. The results of research and fact findings are: 1) The impact of individual modern semi market traders with zoning seemed to be clean, comfortable, safe, and yet not followed by significant increase in revenue due to customer's reduce 2) From the grocery merchants that occupy the outskirts of building complained when it rains water wet (tampias,Jvneese) 3) On the other hand, profit are taken by the trader surrounding the market 4) Buyers are convenient in shopping, but the elder people can not meet the needs sold upstairs 5) With the zoning, market manager has broad responsibilities, but there are only 3 personnels consists of two collections and one security staff, so that less than the maximum in management, the control's function in particular. In addition to the above, New Sampangan Market is not equipped with signposts showing the merchandise criteria so that buyers sometimes have to ask for the type of items sought.

keywords: *market, market relocation, market traders, impacts*

1. Pendahuluan

Perkembangan perekonomian kota sangat ditentukan oleh lajunya arus sistem perdagangan di kota itu sendiri. Salah satu sarana perdagangan yang sampai saat ini tetap eksis di lingkungan perdesaan maupun perkotaan adalah pasar tradisional. Sifat khas pasar tradisional memiliki fungsi penting yang keberadaannya tidak pernah bisa tergantikan oleh pasar modern.

Ada 4 fungsi ekonomi yang dapat diperankan oleh pasar tradisional, yaitu:

1. Pasar tradisional merupakan tempat dimana masyarakat dari berbagai lapisan memperoleh barang-barang kebutuhan harian dengan harga yang relatif terjangkau, karena memang seringkali relatif lebih murah dibandingkan dengan harga yang ditawarkan pasar modern. Dengan kata lain bahwa pasar tradisional merupakan pilar penyangga ekonomi masyarakat kecil.

2. Pasar tradisional merupakan tempat yang relatif lebih bisa dimasuki oleh pelaku ekonomi lemah yang menempati posisi mayoritas, terutama yang bermodal kecil.
3. Pasar tradisional merupakan salah satu sumber pendapatan asli daerah, lewat retribusi yang ditarik dari para pedagang.
4. Akumulasi aktivitas jual beli di pasar merupakan faktor penting dalam perhitungan tingkat pertumbuhan ekonomi baik pada skala lokal, regional maupun nasional.

Selain fungsi ekonomi di atas, pasar tradisional juga mempunyai fungsi sosial, yaitu:

1. Pasar tradisional merupakan ruang untuk saling bertemu muka.
2. Pasar tradisional adalah tempat bagi masyarakat, terutama dari kalangan bawah, untuk melakukan interaksi sosial dan tukar informasi atas segenap permasalahan yang mereka hadapi (Blokosuto, Edisi 02, 2004).

Dengan demikian pasar tradisional memiliki multi fungsi, maka di kota besar seperti Semarang, di mana kegiatan perekonomian cukup pesat, namun keberadaan pasar tradisional tetap eksis di tengah menjamurnya pasar modern.

Agar pasar tradisional tidak terkesan kumuh, maka Pemerintah Kota Semarang mengambil sebuah kebijakan untuk menata pasar tradisional menjadi pasar semi modern. Tahun 2012, Pemerintah Kota Semarang telah berhasil menata pedagang Pasar Sampangan yang di relokasi ke Pasar Sampangan Baru di Jalan Menoreh Semarang.

Pasar Sampangan Baru merupakan pasar tradisional, di bangun di atas tanah seluas 4.000m². Bangunan terdiri dari 3 lantai, terbagi dalam 157 kios dan 324 los dengan ukuran bervariasi. Bangunan kios berukuran 3x3 meter sebanyak 15 buah, sedangkan yang berukuran 2x3 meter sebanyak 142 buah. Adapun ukuran los seragam semuanya berukuran 2x1,5 meter. Penataan berdasarkan zonasi tempat berjualan bagi pedagang sebagai berikut:

- Lantai dasar : diperuntukan bagi pedagang sayuran dan hasil bumi.
Lantai 1 : diperuntukan bagi pedagang sembako dan konveksi atau pakaian.
Lantai 2 : ditempati pedagang daging dan ikan laut.
Lantai 3 : ditempati pedagang kuliner.

Relokasi Pasar Sampangan merupakan upaya untuk memberikan kesan bahwa meskipun bersifat tradisional, namun dirancang sebagai pasar semi modern, agar tetap bersih, rapi, tidak kumuh, tertib, nyaman serta dikategorikan menurut jenis barang dagangannya. Penataan Pasar Sampangan menjadi percontohan untuk nantinya Pemerintah Kota Semarang menata pasar-pasar tradisional yang ada di Semarang seperti misalnya Pasar Bulu, Pasar Johar dan pasar tradisional lain yang ada di Kota Semarang. Kebijakan Pemerintah Kota Semarang untuk merelokasi pasar Sampangan, diharapkan akan berdampak pada tingkat pendapatan pedagang Pasar Sampangan.

Dari uraian tersebut di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: DAMPAK RELOKASI PASAR, STUDI KASUS DI PASAR SAMPANGAN KOTA SEMARANG.

Adapun perumusan masalah adalah bagaimana dampak relokasi pasar studi kasus di Pasar Sampangan Kota Semarang. Sedangkan tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui dampak dilihat dari individu pedagang.
2. Untuk mengetahui dampak dilihat dari kelompok pedagang (Paguyuban Pedagang).
3. Untuk mengetahui dampak dilihat dari kelompok masyarakat sekitar pasar.
4. Untuk mengetahui dampak dilihat dari institusi pengelola Pasar Sampangan.

2. Tinjauan Teori

2.1. Acuan Teori

Teori adalah hubungan kausal yang logis antara perubahan dalam berbagai

bidang tertentu sehingga dapat memahami serta menanggapi permasalahan tertentu yang timbul dalam masyarakat.¹ Sedangkan menurut Kuntjoroningrat, "teori" pada pokoknya adalah pernyataan mengenai sebab akibat adanya hubungan positif antara gejala yang diteliti dengan satu atau beberapa gejala tertentu dalam masyarakat.²

Dari pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa teori merupakan pengetahuan yang diperoleh dari tulisan-tulisan dan dokumen-dokumen serta pengalaman sendiri yang merupakan dasar pemikiran tentang permasalahan yang akan diteliti. Dengan demikian penelitian ini berarti memperdalam pengetahuan tentang dampak relokasi pasar terhadap tingkat sosial ekonomi pedagang pasar (Studi Kasus di Pasar Sampangan Kota Semarang).

Brian Berry dalam bukunya *Geography of Market* (dalam, Astonik 1967) menyatakan bahwa pasar adalah tempat di mana terjadi proses tukar menukar. Proses ini terjadi bila ada komunikasi antara penjual dan pembeli dan diakhiri dengan keputusan untuk membeli barang tersebut. Pasar akan selalu mengalami perubahan, terutama secara fisik, mengikuti perubahan tingkah laku penggunaannya.

Menurut Alice G Dewey (dalam, Astonik 2008), perkembangan fisik pasar berasal dari pertukaran barang antara pihak yang saling membutuhkan di suatu tempat tertentu dan pada waktu tertentu, yang kemudian berkembang menjadi sekumpulan pedagang yang mengambil tempat tertentu dengan menyediakan fasilitasnya sendiri. Perkembangan pasar di Indonesia pada umumnya bermula dari pasar tradisional yang kemudian seiring dengan waktu berubah menjadi pasar modern.

Menurut Bagoes P. Wiryomartono (dalam, Astonik 2008), pasar tradisional adalah kejadian yang berkembang secara

periodik, dimana yang menjadi adalah interaksi sosial dan ekonomi dalam satu peristiwa. Pasar berasal dari kata "peken" yang berarti kumpul.

Fungsi ekonomi pasar terjadi saat jual beli, dan fungsi sosial pasar terjadi saat tawar menawar.

Berdasarkan jumlah penduduk yang dilayaninya, pasar dikelompokkan ke dalam tiga kelas yaitu:

1. Pasar Lingkungan, melayani penduduk yang di antaranya sampai dengan 30.00 jiwa.
2. Pasar Wilayah, melayani penduduk antara 30.000 – 120.000 jiwa.
3. Pasar Induk, melayani penduduk di atas 120.000 jiwa.

Berdasarkan jenis kegiatan pasar dikelompokkan tiga jenis yaitu:

1. Pasar Grosir adalah pasar di mana kegiatannya terdapat permintaan dan penawaran barang dan jasa dalam jumlah besar.
2. Pasar Induk adalah pasar yang dalam kegiatannya merupakan pusat pengumpulan, pelelangan dan penyimpanan bahan-bahan pangan untuk disalurkan ke pasar lain.
3. Pasar Eceran adalah pasar yang dalam kegiatannya terdapat permintaan dan penawaran barang dan jasa secara eceran.³

Adapun yang dimaksud "pasar" dalam Peraturan Daerah Kota Semarang nomor 10 Tahun 2000, adalah suatu tempat yang disediakan secara tetap oleh Pemerintah Daerah dan atau pihak lain sebagai tempat jual beli umum dan secara langsung memperdagangkan barang dan jasa.

Sedangkan penggolongan pasar, dalam Perda tersebut di atas pasal 11 ayat 1 disebutkan pasar digolongkan Pasar Kota, Pasar Wilayah dan Pasar Lingkungan.

¹ Tjokroamijoyo, *Konsep dan Teori Penelitian*, Erlangga, Bandung, 1999, hal.51

² Kuntjoroningrat, *Metode Penelitian Masyarakat*, PT Gramedia, Jakarta, 1977, hal.30

³ Departemen Koperasi website
<http://info.UKM.wordpress.com/related> posts

Yang dimaksud dengan Pasar Kota adalah pasar yang ruang lingkup pelayanannya meliputi wilayah kota. Pasar Wilayah adalah pasar yang ruang lingkup pelayanannya meliputi beberapa wilayah lingkungan pemukiman. Sedang Pasar Lingkungan adalah pasar yang ruang lingkup pelayanannya meliputi satu lingkungan pemukiman di sekitar pasar tersebut.

Selanjutnya dalam pasal 11 ayat 2, penggolongan pasar ada 3 jenis kegiatan pasar yaitu Pasar Induk, Pasar Eceran dan Pasar Khusus. Adapun yang dimaksud Pasar Induk adalah pasar yang menunjukkan perdagangan sebagai pusat pengumpulan, pusat pelelangan, pusat penyimpanan, pusat penjualan barang-barang. Pasar Eceran adalah termasuk pasar krempyeng adalah pasar yang menjual berbagai jenis barang dalam jumlah kecil yang waktu kegiatannya relatif singkat. Sedangkan Pasar Khusus adalah yang memperjual-belikan jenis barang tertentu.

Untuk perizinan diatur dalam bab VI pasal 12 yang intinya adalah sebagai berikut. Tentang pemakaian tempat di pasar harus mendapatkan izin tertulis dari Walikota, jangka waktu perizinan berlaku selama 3 (tiga) tahun dan dapat diperpanjang lagi. Pengajuan perpanjangan izin selambat-lambatnya 1 (satu) bulan sebelum izin berakhir. Dan apabila dalam jangka waktu 3 (tiga) bulan setelah izin berakhir, pemegang izin tidak mengajukan perpanjangan, maka Walikota dapat mengalihkan hak pemakaian tempat kepada pihak lain.⁴

2.2. Tingkat Sosial Ekonomi

Yang Peneliti maksud adalah suatu keadaan yang dialami seseorang dalam mencukupi kebutuhannya sehari-hari baik kebutuhan primer maupun sekunder.

Menurut Gibson, Ivan Cevich, Donnelly, tingkat sosial ekonomi adalah

”suatu gambaran tentang masyarakat dalam keadaan baik secara keseluruhan maupun sebagian dari masing-masing kelompoknya yang dapat dilihat melalui tingkat pendapatan, pendidikan, mata pencaharian, juga status dari pemilikan”⁵.

Berdasarkan pengertian di atas, apabila kita berbicara tentang masalah sosial ekonomi biasanya terkait erat dengan masalah pendapatan, di mana seseorang mendapat imbalan sesuai dengan jerih payah yang dilakukan dalam suatu pekerjaan. Dengan demikian tingkat pendapatan yang semakin tinggi diperoleh seseorang diharapkan akan semakin dapat mencukupi kebutuhan hidupnya. Dengan tercukupi kebutuhan hidupnya berarti orang tersebut memiliki kesempatan yang lebih banyak dalam mencukupi kebutuhan hidup yang lainnya selain kebutuhan pokok yaitu sandang, pangan, papan serta diharapkan pula dapat melakukan kewajiban yang lain.

Berkaitan hal di atas seiring dengan perubahan waktu tentunya masyarakat juga akan mengikutinya seperti yang dilakukan oleh Szfomphea dalam teori perubahan sosial mengatakan bahwa masyarakat senantiasa mengalami perubahan di semua tingkat kompleksitas internalnya.

Perubahan sosial adalah suatu proses pergeseran atau berubahnya struktur atau tatanan di dalam masyarakat, meliputi pola pikir yang lebih inovatif, sikap serta kehidupan sosialnya untuk mendapatkan kehidupan yang lebih baik dan lebih bermartabat.

Alfred (dalam Sztomphea, 304): Masyarakat tidak boleh dibayangkan sebagai keadaan yang tetap, tetapi sebagai proses, bukan obyek semu yang kaku tetapi sebagai aliran peristiwa terus-menerus tiada henti.

Forlley: Perubahan sosial sebagai perubahan pola perilaku hubungan sosial, lembaga dan struktur sosial pada waktu tertentu.

⁴ Peraturan Daerah Kota Semarang Nomor 10 Tahun 2000 tentang Pengaturan Pasar

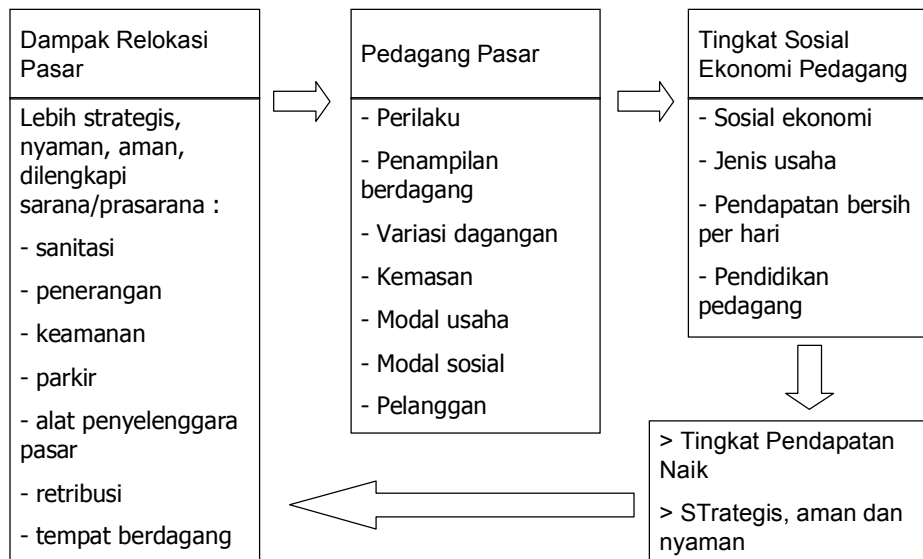
⁵ Gibson, Ivan Cevich, Donnelly, -----, hal.103-108

Parson: Ketika masyarakat berubah, umumnya masyarakat itu tumbuh lagi dengan kemampuan yang lebih baik untuk menanggulangi masalah yang dihadapinya.

Perubahan sosial dari aspek ekonomi merupak proses dari berubahnya sistem di masyarakat yang meliputi perubahan kehidupan perekonomian

masyarakat tersebut. Hal ini meliputi perubahan mata pencaharian, perubahan penghasilan bahkan sampai peningkatan taraf kehidupan yang lebih baik.

Berdasarkan teori tersebut di atas, peneliti menggambarkan abstraksi realitas sebagai berikut.



Di dalam bukunya "Evaluasi Kebijakan Publik" oleh Samodra Wibawa Yuyun Purbokusumo Agus Pramusinto halaman 32 dikatakan bahwa di dalam analisa dampak sosial, serorang analis setidaknya mengerjakan 3 hal yaitu:

1. Secara vertikal memetakan jenis-jenis dampak yang mungkin terjadi.
2. Secara horisontal melihat maupun memprediksikan kecenderungan reaksi yang diberikan oleh subyek yang terkena dampak tersebut.
3. Secara komprehensif merumuskan penyesuaian kebijakan yang harus dilakukan oleh policy maker.

Sebelum mengerjakan ini semua analis harus membatasi alternatif kebijakan yang akan dievaluasinya. Sebab suatu kebijakan bisa memiliki alternatif yang

tidak terbatas, yang tidak mungkin dianalisis semuanya. Oleh karena itu, terlebih dulu analis perlu secara konseptual menemukan alternatif kebijakan yang paling potensial untuk diimplementasikan.

Cara termudah untuk mempersempit alternatif kebijakan adalah dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan "Aspek apa dan yang mengenai kelompok sosial mana yang perlu dikaji?". Sebagai contoh, ada rancangan kebijakan untuk menambah ruas jalan dari kecamatan ke tempat bisnis di perkotaan. Pertanyaannya adalah "Apakah penambahan tersebut betul-betul diperlukan? Mengapa? Setelah itu, ruas mana yang perlu dikaji intensif?"

Setelah ditentukan ruas yang perlu dicermati, maka pertanyaannya adalah

”Memang perlu benarkan ruas ini dibangun? Mengapa?” Jika jawabannya positif, barulah dilakukan analisis terhadap aspek keteknikan, dampaknya terhadap masyarakat dan juga kemungkinan peningkatan peruntukan dan pemanfaatan tanah (Finster Busch and Motz, 1980:86)

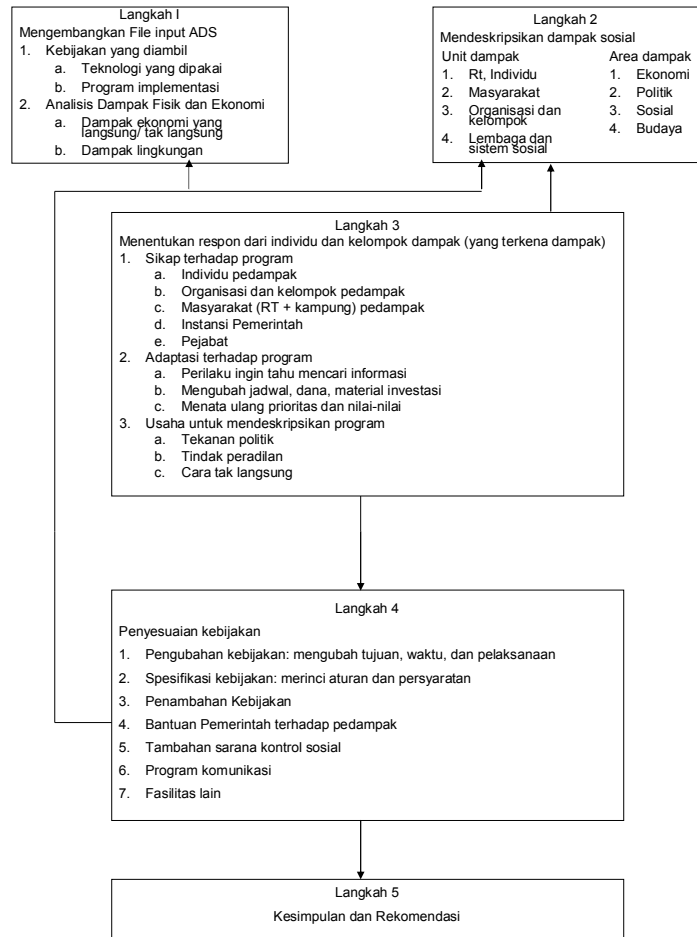
Dalam buku yang sama halaman 35 ada beberapa kriteria yang dapat dipakai untuk memilih dampak yang dijadikan fokus analisis adalah sbb (Finster busch and Motz 1980:94) yaitu:

1. Peluang terjadinya dampak.
2. Jumlah orang yang akan terkena dampak.
3. Untung-rugi yang diderita subyek dampak.
4. Ketersediaan data untuk melakukan analisis.
5. Relevansi terhadap kebijakan.
6. Perhatian publik terhadap dampak tersebut.

Adapun dalam pendeskripsian dampak sosial dari kebijakan tersebut, pada langkah pertama telah dianalisis dampak fisik dan ekonomi secara global, maka

dalam langkah kedua ini secara spesifik dan rinci diambil dampak sosialnya. Dalam hal ini ada dua katagori yang harus dianalisis, yakni unit pedampak (dalam arti unit sosial yang terkena dampak) dan jenis atau aspek dampak (dalam arti bidang kehidupan yang terkena dampak). Unit dampak terdiri dari individu dan keluarga, masyarakat (seluas RT, RW, desa, kecamatan atau kota), organisasi, dan kelompok sosial, serta lembaga dan sistim sosial pada umumnya. Kemudian langkah ketiga adalah menentukan respon individu maupun kelompok yang menjadi unit dampak. Selain sikap unit pedampak, perlu dikaji pula sikap dari masyarakat publik dan pengguna atau pemanfaat program pada umumnya. Langkah keempat penyesuaian kebijakan dan langkah kelima kesimpulan dan rekomendasi.

Apabila hal diatas kita buat bagan langkah-langkah analisis dampak sosial sbb.:



Sumber: disadur dari Finsterbosch and Montz (1980:84)

3. Metodologi Penelitian.

3.1. Definisi Konsep Dan Operasional

Pada prinsipnya, konsep merupakan unsur penelitian yang sangat penting dan merupakan definisi yang dipakai oleh peneliti untuk menggambarkan secara abstrak dari suatu fenomena sosial atau alam.

Menurut Masri Singarimbun, *konsep adalah unsur penelitian dan merupakan definisi yang dipakai oleh peneliti untuk menggambarkan secara abstrak suatu fenomena sosial* (Masri Singarimbun dan Sofyan Effendi, 1990 : 80-81)⁶

⁶ Masri Singarimbun, *Metodologi Penelitian Survey*, LP3S, Jakarta, 1990

Adapun definisi konsep dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1 Relokasi Pasar adalah pemindahan pasar lama ke pasar baru yang lebih strategis dengan bangunan permanen lebih baik, didukung dengan fasilitas sarana prasarana yang nyaman.
- 2 Pedagang Pasar adalah seseorang yang mempunyai usaha dan tempat permanen di mana terjadi apabila ada komunikasi antara penjual dan pembeli kemudian diakhiri dengan keputusan untuk membeli barang tersebut.
- 3 Sosial Ekonomi Pedagang Pasar adalah suatu keadaan yang dialami seseorang dalam mencukupi kebutuhannya sehari-hari baik kebutuhan primer maupun sekunder.

Sedang definisi operasional dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Relokasi pasar adalah pemindahan pasar lama ke pasar baru yang lebih strategis dengan bangunan permanen lebih baik didukung dengan sarana prasarana sanitasi pembuangan air yang lancar tidak menimbulkan bau tidak sedap, penerangan yang cukup, keamanan berjualan dan barang dagangan aman, waktu penyelenggaraan pasar sertatempat parkir yang nyaman.
2. Pedagang pasar adalah seseorang yang mempunyai usaha dan tempat permanen sesuai dengan jenis usahanya dan dalam penampilan barang dagangan mempunyai variasi baik dalam penataan, kemasan, kebersihan sehingga bisa menarik para pembeli atau pelanggannya.
3. Tingkat sosial dan ekonomi adalah keadaan seseorang dalam mencukupi kebutuhan sehari-hari baik kebutuhan primer maupun sekunder, meliputi tingkat pendidikan, tingkat pendapatan dan pekerjaan.

3.2. Fokus Penelitian

Adapun fokus penelitian adalah sebagai berikut:

1. Dampak individu pedagang.
2. Dampak kelompok pedagang.
3. Dampak masyarakat sekitar pasar dan masyarakat pengguna (user).
4. Dampak institusi pasar.

3.3. Instrumen Penelitian

Dalam penelitian ini, instrumen yang peneliti gunakan adalah opened questionnaire, yaitu daftar pertanyaan yang disusun secara sistematis dan sifatnya terbuka, sehingga responden dapat memberi jawaban secara jelas dan leluasa tanpa dipengaruhi oleh pihak lain.

3.4. Metode Pengumpulan Data

1. Observasi.

Adalah teknik pengumpulan data dengan cara mengadakan pengamatan dan pencatatan secara langsung pada obyek yang diteliti. Selain itu juga melihat pada interaksi para pedagang pasar di Pasar Sampangan Kota Semarang.

2. Questionnaire

Daftar pertanyaan yang peneliti tujukan kepada informan yang berjumlah 10 (sepuluh) orang, terdiri dari:

1. Kepala pasar dan staf berjumlah 3 orang.
2. Pedagang berjumlah 2 orang.
3. Paguyuban pedagang berjumlah 2 orang.
4. Masyarakat sekitar pasar dan pembeli berjumlah 3 orang.

3. Wawancara.

Wawancara yang peneliti lakukan adalah wawancara secara mendalam (indepth interview) dengan Kepala Dinas Pasar, Ka.UPTD, Pengelola Pasar Sampangan sebagai key person. Hal ini diharapkan untuk mendapatkan informasi yang berkaitan dengan relokasi Pasar Sampangan, pedagang pasar, kelompok pedagang, masyarakat sekitar dan masyarakat pembeli.

4. Documentary Research

Adalah teknik pengumpulan data dengan cara melalui hasil-hasil laporan harian, mingguan dan bulanan para pedagang pasar yang ada di Pasar Sampangan semenjak adanya relokasi pasar terhitung mulai bulan Desember 2011. Termasuk di dalamnya adalah jurnal dan kliping media masa serta data dari internet terkait dengan berita pasar yang relevan.

3.5. Analisis Data

Dalam penyusunan laporan dampak relokasi pasar study kasus dipasar Sampangan Kota Semarang, dilakukan analisis data secara deskriptif kualitatif, baik tanggapan dan saran dari hasil wawancara mendalam (indepth interview) dengan key person, kemudian peneliti interpretasikan. Dari analisis data kualitatif tersebut, kemudian disusun laporan hasil secara deskriptif kualitatif.

4. Hasil Penelitian Dan Interpretasi.

4.1. Deskripsi Wilayah Penelitian

Pasar tradisional sebagai pasar mikro yang dirasakan kini kurang efektif dan efisien

dalam bertransaksi maka dengan datangnya pasar modern tentu akan menjadikan iklim perekonomian Indonesia lebih maju dan terarah pada kemajuan daya beli masyarakat. Namun kendati demikian ternyata hal ini juga masih tetap bermasalah karena pasar modern hanya dapat dinikmati oleh kalangan menengah keatas, sehingga untuk itu perlu dibentuk sebuah pasar yang mampu menampung dari berbagai kalangan yaitu dengan program pembangunan pasar semi modern. Mengingat pada sebuah dinamika perekonomian suatu kota ditentukan oleh seberapa jauh efisiensi penggunaan ruang atau pola penggunaan ruang untuk aktivitas perekonomian di kota tersebut. Perkembangan perekonomian kota ini secara spesifik akan ditentukan oleh dinamika sistem perdagangan yang ada di kota itu dan juga di kawasan sekitarnya.

Sampangan yang berlokasi di 6°60'S 110°24'E adalah kelurahan yang berada di Kecamatan Gajahmungkur Kota Semarang dan kantor kelurahannya berada di Jalan Menoreh Raya Kota Semarang.

Sebelah Barat: Kel. Manyaran, Kec. Semarang Barat

Sebelah Selatan: Kel. Sukorejo, Kec. Gunungpati

Sebelah Utara: Kel. Bambankerep, Kec. Ngaliyan

Sebelah Timur: Kel. Bendan Ngisor, Kec. Gajahmungkur

Pasar Sampangan yang semula berada di Jalan Kelud, mengalami relokasi ke Jalan Menoreh. Hal ini disebabkan lokasi Pasar Sampangan Lama akan diperuntukan bagi normalisasi sungai Banjir Kanal Barat, yang kondisi saat ini mendesak perlu diperlebar karena untuk upaya pencegahan banjir bila musim penghujan turun. Dan mengingat kondisi Pasar Sampangan berada di ujung perempatan, yang pada waktu-waktu tertentu misalnya pagi hari dirasakan sangat dipadati oleh para pengguna jalan seperti anak-anak sekolah, pegawai yang akan pergi ke kantor, serta kepadatan masyarakat di seputar pasar tersebut. Pasar Sampangan memiliki kriteria pasar tradisional, belum tertata menurut kategori jenis dagangan, kios tidak seragam dan bila hujan becek karena lantai masih tanah. Transaksi

antara penjual dan pembeli memang terasa lebih akrab, namun untuk memenuhi kebutuhan masyarakat modern era ini, perlu dilakukan pembenahan-pembenahan baik dari segi bangunan fisiknya maupun pengkategorian jenis dagangan berdasarkan zona. Tertatanya pasar tradisional, untuk mempermudah pembeli mencari kebutuhannya dan untuk memperindah fisik pasar itu sendiri. Oleh karena itu Pemerintah Kota Semarang melakukan relokasi Pasar Sampangan lama yang terletak di Jalan Kelud ke lokasi yang baru yaitu di Jalan Menoreh Semarang. Di samping adanya rencana Kota Semarang untuk menjadikan sungai Banjir Kanal Barat sebagai arena wisata air sebagai sarana rekreasi bagi masyarakat.

Pasar Sampangan Baru yang terletak di Jalan Menoreh Raya mulai dioperasikan pada hari Jumat 27 Januari 2012. Daya tampung Pasar Sampangan 434 kios dan lapak untuk berdagang. Jumlah pedagang tercatat ada 382 orang, dengan demikian semuanya bisa tertampung. Adapun ukuran kios yaitu 3 kali 3 meter berjumlah 15 kios dan ukuran 2 kali 3 meter berjumlah 142 kios. Sedangkan untuk ukuran los semuanya berukuran 2 kali 1 setengah meter. Penempatan pedagang didasarkan zonasi jenis dagangan. Lantai 1 untuk pedagang barang kering seperti pakaian, kelontong atau sembako. Lantai dua pedagang barang basah seperti daging dan sayuran. Sementara lantai 3 untuk pedagang kuliner. Para pedagang menempati pasar baru ini tanpa dipungut uang serupiah pun. "Semuanya gratis. Pedagang hanya diwajibkan membayar retribusi sesuai perda yakni Rp.300/meter/hari".

Seperti yang pernah dikatakan oleh Kepala Dinas Pasar Kota Abdul Madjid waktu itu bahwa, pasar Sampangan Baru ini menjadi pasar percontohan dari tradisional menjadi semi modern. "Kunci pasar tradisional mampu bersaing dengan pasar modern adalah adanya perbaikan pasar tradisional. Jika tidak ada perbaikan dan dibiarkan kumuh, tentu pasar tradisional kalah," katanya.

Oleh karena itu para pedagang diminta untuk menjaga kebersihan dan kenyamanan pasar. "Bagi pedagang yang ingin memasang tambahan instalasi listrik harus melapor ke Kepala Pasar dan sepengetahuan Ketua

Persatuan Pedagang dan Jasa Pasar (PPJP). Hal itu untuk menghindarkan pasar dari bahaya kebakaran. Dinas Pasar hanya bertanggungjawab atas keamanan bangunan. Karena itu, melalui PPJP pedagang diimbau untuk menggiatkan Pasukan Pengaman Masyarakat (PAM) Swakarsa.

Pasar Sampangan Baru, menelan dana sekitar Rp.12miliar. Oleh karena itu, tempat tersebut harus mampu berkontribusi signifikan terhadap PAD (Pendapatan Asli Daerah) dari sektor retribusi. Pada 2011, realisasi pendapatan Pasar Sampangan Lama sekitar Rp.300juta. Dinas Pasar sendiri, tahun 2012 ditarget bisa menyumbang pendapatan sekitar Rp.15miliar. Target tersebut naik sekitar Rp.1miliar dari tahun sebelumnya yang mencapai Rp.14 miliar.

1. Organisasi Dinas Pasar Kota Semarang

Tugas melaksanakan urusan pemerintahan daerah di bidang pengelolaan pasar tradisional dan pedagang kaki lima berdasarkan asas otonomi dan tugas pembantuan ada pada Dinas Pasar Kota Semarang, yang susunan organisasinya sebagai berikut:

- a. Kepala Dinas
- b. Sekretariat, terdiri dari:
 1. Sub Bagian Perencanaan dan Evaluasi
 2. Sub Bagian Keuangan
 3. Sub Bagian Umum dan Kepegawaian
- c. Bidang Pengaturan dan Ketertiban Pasar, terdiri dari:
 1. Seksi Penataan dan Pemetaan
 2. Seksi Perijinan
 3. Seksi Penyuluhan dan Ketertiban
- d. Bidang Kebersihan dan Pemeliharaan Pasar, terdiri dari:
 1. Seksi Kebersihan
 2. Seksi Pemeliharaan Bangunan
 3. Seksi Pemeliharaan Air dan Kelistrikan
- e. Bidang Pedagang Kaki Lima, terdiri dari:
 1. Seksi Pengaturan dan Pengendalian
 2. Seksi Perijinan, Bimbingan dan Penyuluhan
 3. Seksi Operasional dan Sarana Prasarana PKL
- f. Bidang Pendapatan, terdiri dari:
 1. Seksi Penetapan

2. Seksi Penagihan
3. Seksi Penerimaan
- g. UPTD, terdiri dari:
 - UPTD Pasar Wilayah Johar
 - UPTD Pasar Wilayah Karimata
 - UPTD Pasar Wilayah Bulu
 - UPTD Pasar Wilayah Karangayu
 - UPTD Pasar Wilayah Jatingaleh
 - UPTD Pasar Wilayah Pedurungan
- h. Kelompok Jabatan Fungsional
Pengelolaan Pasar Sampangan berada di bawah UPTD Pasar Wilayah Bulu.

2. Penataan Pasar Sampangan

Penataan pedagang Pasar Sampangan dilakukan dengan pentahapan sebagai berikut:

1. Sosialisasi kepada para pedagang.
2. Pemetaan tempat dasaran.
3. Penomoran tempat dasaran.
4. Penempatan tempat dasaran.
5. Penataan pedagang, dikelompokkan sesuai dengan jenis komoditas jualan.
6. Pengawasan dan pemantauan setelah penataan.
7. Pelaksanaan penindakan oleh Pemerintah Kota Semarang apabila ada pelanggaran.

Pada dasarnya, tempat dasaran pasar adalah milih Pemerintah dan bukan milik pribadi, sesuai yang diatur dalam Peraturan Daerah Kota Semarang nomor 10 tahun 2010. Oleh karena itu tempat dasaran tidak boleh dipindahtangankan, dan apabila tidak dipergunakan harus dikembalikan kepada pemerintah, dalam hal ini Pemerintah Kota Semarang. Inilah aturan yang harus ditegakkan dalam penataan Pasar Sampangan yang baru.

Adapun biaya pemindahan Pasar Sampangan adalah:

Tahap I	TA 2010:	Rp.3.966.620.000,-
Tahap II	TA 2011:	Rp.7.247.550.000,-
Tahap III	TA 2012:	<u>Rp.2.500.000.000,-</u>
Total Biaya:		Rp.13.814.170.000,-

Dengan adanya 300 pedagang, maka sebenarnya per pedagang mendapat subsidi pemerintah sebesar Rp.46.047.233,-

Pemindahan Pasar Sampangan pada dasarnya adalah sebagai akibat normalisasi Banjir Kanal Barat, yang bertujuan untuk

keamanan, kenyamanan dan kesejahteraan masyarakat secara umum, termasuk para pedagang Pasar Sampangan.

Penataan pedagang di Pasar Sampangan baru dilakukan dengan menggunakan model ZONASI, dimana masing-masing zona berdasarkan jenis barang dagangan dan pengelompokan berdasarkan jenis jualan. Dengan demikian dalam satu lantai terdapat satu atau lebih jenis jualan yang tidak boleh ada di lantai yang lain. Ini dimaksudkan agar tidak terjadi persaingan yang tidak sehat antar pedagang dengan barang jualan yang sama yang berjualan di lantai yang berbeda (sketsa zonasi terlampir).

Secara keseluruhan, bangunan pasar baru lebih sempit daripada pasar yang lama, oleh karena itu, luasan tempat dasaran yang baru lebih kecil dari yang lama.

3. Perolehan Tempat Dasaran

Gambaran perolehan tempat dasaran berdasarkan jenis jualan, bisa dirinci sebagai berikut:

Pedagang yang menempati Lantai Dasar berjumlah 138 pedagang, terdiri dari:

1. Aksesoris : 3 pedagang
2. Buah : 11 pedagang
3. Bumbon : 16 pedagang
4. Bumbu Sayur : 36 pedagang
5. Gerabah : 8 pedagang
6. Kelapa : 18 pedagang
7. Hasil Bumi : 26 pedagang
8. Jasa : 2 pedagang
9. Tahu Tempe : 18 pedagang

Pedagang yang menempati Lantai I (Lantai Satu) berjumlah 182 pedagang terdiri dari:

1. Kelontong : 26 pedagang
2. Konfeksi : 28 pedagang
3. HP : 6 pedagang
4. Roti/Makanan : 39 pedagang
5. Sembako : 78 pedagang
6. Pecah Belah : 5 pedagang

Pedagang yang menempati Lantai II (Lantai Dua) berjumlah 64 pedagang terdiri dari:

1. Daging : 4 pedagang
2. Daging Ayam Potong : 20 pedagang
3. Daging Ikan Basah : 6 pedagang

Kemudian untuk lantai III digunakan untuk kuliner atau warung makan yang jumlahnya kurang lebih 25 pedagang dengan beraneka ragam jenis makanan. Dan yang lain untuk mushola.

Namun dalam kenyataannya para pedagang tersebut belum menempati sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan karena beberapa alasan yaitu antara lain:

1. Kurangnya pelanggan
2. Tempat kurang nyaman terutama bagi pedagang yang dapat tempat dasaran di tepi atau pinggir. Apabila dalam keadaan hujan, air masuk ke dasaran dan air tergenang di sekitar dasaran.
3. Kurangnya air bersih.
4. Bagi pembeli yang usia lanjut tidak bisa belanja di lantai atas karena sarana prasarana untuk ke lantai atas hanya tangga biasa.
5. Di lantai III yang sedianya untuk warung makan, namun sampai saat ini belum ada yang menempati atau masih kosong.

4.2. Hasil Penelitian Dan Interpretasi

1. Dampak Individu Pedagang

Hasil wawancara dengan AYU sebagai pedagang ikan, dia berusia 22 tahun bertempat tinggal di Karangtengah Demak. Ia sehari-harinya menemani ibunya (Hartati) namanya, berjualan ikan di lantai 2. Baik Ayu dan Hartati mengaku selama di pasar Sampangan hasil relokasi, pelanggannya berkurang, tidak seperti ketika masih berjualan di pasar Sampangan Lama, setiap hari jualan ikannya selalu habis terjual. Sekarang ini jualannya selalu tidak habis terjual. Ini sudah jam 12.30 (memang jam waktu itu menunjukkan pukul 12.30 ketika penulis berbincang-bincang dengannya). “Dagangan ikan saya masih banyak sekali”. Penulis memang melihat sendiri beberapa jenis ikan yang diajakan seperti ikan dorang, cumi-cumi, bandeng, kerang, blanak, kepiting. Setiap hari mereka kulakan di pasar Kobong Semarang. Setiap hari tidak habis terjual, dagangan ditiptikan di pasar, dengan dimasukkan ke dalam bak yang terbuat dari styrofoam sampai 2 hari, biaya untuk membeli es untuk pendingin ikan-

ikan agar tidak rusak sehari menghabiskan anggaran Rp.25.000,- Wawancara tersebut dilakukan pada hari Senin 26 November 2012 pukul 12:30, bertempat di los penjualan ikan di lantai 2 Pasar Sampangan Baru.

Hal di atas bisa kita interpretasikan sebagai berikut:

Dampak negatif relokasi Pasar Sampangan bagi pedagang ikan seperti Ayu yang setiap hari menemani Hartati (ibunya), dan ibu-ibu pedagang ikan lainnya mengalami problema yang sama setiap hari harus mengeluarkan biaya tambahan untuk membeli es batu balok untuk mengantisipasi ikan-ikan dagangannya yang hari itu tidak laku terjual, agar tidak rusak, sehingga dapat dijual kembali esok harinya. (Memang saat penulis menemuinya, memperlihatkan styrofoam yang diisi es batu yang dipergunakan untuk menempatkan ikan-ikan dagangannya, karena waktu itu memang sudah siang, sehingga pembeli tidak seramai waktu pagi hari).

Jika dibandingkan dengan sewaktu masih berjualan di pasar sampangan lama, ikan-ikan dagangannya selalu laku terjual, dan seandainya tersisa, tidak sebanyak sekarang. Apa yang dilakukan Ayu dan pedagang ikan lainnya, merasa keberatan jika setiap hari harus mengeluarkan biaya tambahan sebesar Rp.25.000,- untuk membeli es batu. Diakui bahwa apa yang dilakukan Ayu untuk mengawetkan ikan dari resiko basi, memang dengan menggunakan es batu, namun bila sampai sehari-hari menyebabkan ikan menjadi tidak sehat untuk dikonsumsi. Sebagai bahan pemikiran untuk pengelola pasar, agar dapat membekali para pedagang dengan model jemput bola dalam teknik memasarkan dagangannya. Maksudnya bahwa apabila masih ada barang dagangan yang tersisa dapat dijajakan keliling kampung, atau ke pengusaha warung/rumah makan di sekitar lingkungan pasar. Jadi dengan cara demikian mereka tidak lagi harus terbebani biaya untuk membeli es batu untuk menyelamatkan barang dagangannya rusak atau basi.

Dampak positif bagi pedagang ikan adalah mereka merasa senang menempati lokasi pasar yang baru, karena pasarnya bersih, berlantai keramik, tidak seperti pasar

lama yang sifatnya masih tradisional, becek bila hujan, terkesan kumuh karena tidak tertata rapi sesuai dengan jenis barang dagangan yang dipasarkan.

2. Dampak Kelompok Pedagang

Hasil wawancara dengan pedagang sembako yang namanya Ibu Sri Misih, pemilik kios no.63 lantai 2 Pasar Sampangan, usia 46 tahun, pendidikan SD tempat tinggal Lamongan IX/11.

Ibu Misih termasuk salah satu pedagang pindahan dari pasar Sampangan lama ke pasar Sampangan yang baru. Di pasar Sampangan baru dia pemilik kios no 63 dan 64 di Lantai 2. Sehari-hari dia berjualan sembako, yang sudah ditekuni selama 20 tahunan. Adapun omzet per harinya Rp. 1.000.000,00 (satu juta rupiah).

Seperti yang dikatakan pada penulis bahwa dia sebenarnya merasa senang, relokasi pasar Sampangan ini dilaksanakan, karena tempatnya bersih, namun dia mengeluh saat hujan turun dagangannya sering terkena tampias air hujan, karena instalasi talang yang belum sempurna. Meski demikian ia mencoba untuk memasang tirai untuk mengantisipasi air hujan tidak tampias masuk ke selasar tempat ia meletakkan barang-barang dagangannya. (Wawancara dilaksanakan pada hari Senin, 26 November 2012, pk. 11:30)

Hal di atas bisa kita interpretasikan sebagai berikut:

Dampak negatif bagi pedagang jenis sembako yang menempati kios di lantai 2, posisinya memang menghadap ke jalan raya (Jalan Menoreh), namun problema yang dihadapi adalah tampias bila hujan turun. Hal ini disebabkan pembangunan yang kurang sempurna, menyebabkan jalan selasar yang tidak begitu luas menjadi basah dan sedikit licin bila dilewati. Apalagi di selasar itu biasanya para pedagang menempatkan barang dagangannya, (pemandangan ini seperti yang penulis lihat saat menemui mereka di selasar yang agak sempit).

Keluhan yang banyak dilontarkan adalah kios yang sempit, tidak ada ventilasi dalam kios, sehingga sulit dalam menata

barang dagangan sembako yang dijual. Akibatnya mereka menempatkan sebagian barang dagangan di selasar, yang mestinya memiliki fungsi sebagai jalan menuju kios yang lain. Adapun dampak positifnya adalah pasarnya bersih, bangunannya bagus.

Dari pendapat tersebut diatas, maka sebagai bahan pemikiran untuk pengelola, bahwa bangunan Pasar Sampangan meski sudah bagus dari tampilan fisiknya, namun perlu penyempurnaan seperti drainase, mengatasi tampias bila hujan, dan fasilitas lain sesuai dengan konsep pasar semi modern yang akan diwujudkan.

3. Dampak Masyarakat Sekitar Pasar dan Masyarakat Pengguna (Users)

Kita mewawancarai masyarakat sekitar pasar dan pedagang di sekitar pasar. Salah satunya adalah Ibnu Ridho, 19 tahun, pendidikan SD, alamat Talangsari Bendhan Dhuwur Semarang.

Ibnu Ridho yang biasa dipanggil Ridho berasal dari kota Tegal. Bujangan yang ikut saudaranya di Kota Semarang ini, sudah 3 tahun berjualan martabak dan kue bandung di samping pasar Sampangan mulai pukul 17.00-23.30. Ketika belum didirikan pasar Sampangan baru, dia masih membantu saudaranya tersebut berjualan martabak, tapi sekarang dia sudah diberi kepercayaan oleh saudaranya itu untuk berjualan sendiri di lapak yang sekarang telah dibangun pasar Sampangan tersebut, sedangkan saudaranya membuka usaha yang sama ditempat lain. Dia setiap hari berjalan kaki sejauh 500 meter dari tempat tinggalnya.

1. Dia sangat senang dengan adanya relokasi Pasar Sampangan tersebut karena untuk berbelanja memenuhi kebutuhan dagang semuanya bisa didapat di pasar ini,
2. Berbelanja tidak jauh dibandingkan sewaktu di lokasi pasar yang lama,
3. Teratur dan agak bersih,
4. Pedagang cepat dalam melayani.

Demikian Ridho mengatakan pada penulis, saat ditemui sedang berbelanja di pasar pada hari Senin, 26 November 2012. Ketika

ditanya berapa penghasilan perhari, Ridho mengatakan Rp.200.000,- – Rp. 250.000,- per hari. Disamping itu ia sudah bisa menabung sebanyak Rp. 5.000.000,-

Dari hasil wawancara, dapat kita interpretasikan bahwa:

Relokasi pasar Sampangan disambut positif bagi pedagang di sekitar lingkungan pasar, karena sebelum pasar dibangun, sudah berjualan di tempat itu, demikian seperti yang dikatakan Ridho pada penulis saat ditemui. Dari hasil berjualan martabak, bahkan dia bisa menyisihkan uang untuk ditabung. Dengan adanya pasar Sampangan Baru, suasana menjadi ramai, jalan menjadi tidak gelap bila malam, pembeli menjadi bertambah, dibandingkan sebelum berdirinya pasar tersebut. Dengan demikian penghasilannya mereka meningkat. Dapat disimpulkan bahwa Dampak positif di bangunnya pasar Sampangan baru memberi keuntungan bagi masyarakat sektor informal, baik dari segi meningkatnya penghasilan maupun memotivasi masyarakat sekitar untuk mencoba menjadi entrepreneur pemula untuk mulai suatu usaha.

Kita mewawancarai masyarakat pembeli (user). Mereka adalah Dino (21 tahun) dan Ari (21 tahun), mahasiswa UDINUS, alamat kost Jl.Lamongan Barat 6/24 Semarang.

Sebagai anak-anak kost, mereka senang dengan adanya relokasi pasar Sampangan, karena pasarnya bersih, lebih mudah untuk mencari kebutuhan sehari-hari seperti bahan-bahan untuk memasak (sayuran, daging, ikan, dan sebagainya). Dia mengatakan lebih cepat mendapatkan kebutuhan masak memasak. Sebagai anak kost harus manage keuangan sebaik-baiknya, maka lebih irit bila keperluan pemenuhan kebutuhan makan bersama 5 orang temannya satu kos-kosan, ia harus iuran Rp. 50.000,00 per orang per minggu. Demikian yang dikatakan pada penulis, ketika ditemui saat berbelanja ke pasar hari Senin, 26 November 2012 jam 11.40.

Selanjutnya ketika ditanya, apa saran yang perlu disampaikan pada pengelolaan pasar, mereka menjawab, bahwa:

1. Pentingnya pengelola pasar memperhatikan kebersihan lantai dasar pasar Sampangan, karena seringkali terlihat kotor dan banyaknya sampah-sampah yang belum diangkat oleh petugas,
2. Tempat parkir yang perlu ditertibkan, terutama penataan kendaraan, agar terkesan rapi, dan keamanannya juga perlu selalu ditingkatkan demi ketentraman pengunjung,
3. Karena letak pasar Sampangan merupakan akses menuju Bendhan Dhuwur dan jalan raya menuju jalan Kaligarang yang setiap harinya dipadati oleh semua jenis kendaraan, seperti angkot, mobil-mobil pribadi, sepeda motor, sepeda, dan lain sebagainya, maka untuk mengantisipasi terjadinya hal-hal yang tidak diinginkan, perlu dipasang Trafficlight.

Dari wawancara tersebut dapat diinterpretasikan bahwa :

Pembangunan Pasar Sampangan Baru, membawa dampak baik positif maupun negatif. Bagi masyarakat pengguna pasar dari berbagai kalangan, dari ibu-ibu rumah tangga, pemilik warung makan, anak kost dan masyarakat umum. Mereka mengemukakan bahwa dari sisi positifnya bahwa penyediaan barang-barang kebutuhan di pasar ini cukup komplit, sehingga orang tidak perlu mencari kemana-mana lagi, karena dengan sistem zonasi, orang yang akan berbelanja sudah diarahkan ke tujuan. Namun dari sisi negatifnya tidak adanya penunjuk arah di setiap lantai, yang akan mempermudah pencarian barang kebutuhan sesuai yang diinginkan konsumen.

Sebagai sumbangan pemikiran kepada pengelola bahwa :

1. Pentingnya dibuatkan papan penunjuk arah di setiap lantai, yang menunjukkan jenis dagangan.
2. Dipertimbangkannya saran dan masukan dari masyarakat pembeli, untuk lebih memperhatikan kebersihan pasar, pengelolaan limbah sampah pasar, dan trafficlight yang sudah mendesak dipasang untuk mengantisipasi kejadian yang tidak diinginkan bersama, dikarenakan oleh ramainya pengguna jalan Menoreh pada jam-jam sibuk seperti pagi hari dan siang hari.

4. Dampak Pengelola Pasar

Apabila kita lihat dari pengelola Pasar Sampangan, bahwa setiap UPTD (Unit Pelaksana Teknis Daerah) membawahi 7 (tujuh) pasar. Masing-masing pasar ada Pengelola Pasar yaitu Kepala Pasar dibantu dengan 3 (tiga) orang personil yaitu 2 orang juru pungut retribusi dan 1 orang keamanan ketertiban.

Dalam kenyataan, seperti kita lihat pasar Sampangan Baru termasuk pasar semi modern. Secara manajemen Kepala Pasar mempunyai berbagai fungsi, misalnya dari merencanakan kegiatan penertiban pedagang yang tidak menempati dasaran, sampai dengan melakukan monitoring dan evaluasi.

Kegiatan tersebut setiap hari harus dilakukan. Pada kenyataan pasar Sampangan tenaga pengelola hanya 3 personil. Supaya fungsi manajemen bisa berjalan dengan baik maka perlu penambahan tenaga untuk masing-masing zonasi.

Misalnya dalam hal kebersihan, meskipun kebersihan sudah ditangani oleh KSM (Kelompok Swadaya Masyarakat), namun pasar masih terlihat kotor dan banyak sampah yang belum diangkut oleh petugas, yang seharusnya hal ini menjadi tanggung jawab pengelola pasar untuk menegurnya supaya pasar menjadi bersih dan nyaman bagi pembeli atau pengunjung.

Hal ini bisa diberikan slogan “Pasare Resik Rejekine Apik”. Pasar yang bersih membuat masyarakat pasar dan pembeli maupun pengunjung menjadi nyaman. Sehat karena terhindar dari sampah-sampah yang menumpuk. Jika tempat berdagang itu bersih dan sehat, maka para pedagang termotivasi untuk berjualan dengan penuh semangat. Para pembeli pun akan merasa senang berbelanja di pasar Sampangan. Dengan demikian rejeki juga lancar, baik dan membawa berkah.

Untuk mewujudkan slogan tersebut dibutuhkan, pertama perubahan perilaku pedagang untuk tidak membuang sampah di sembarang tempat. Kedua, senyum, sopan, santun, ramah dalam melayani pelanggan. Ketiga, teknik menata barang dagangan

(kemasan, penataan di los atau lapak dibuat menarik), sehingga pembeli akan mudah memperoleh kebutuhan. Keempat, kebersihan adalah cermin kepribadian.

5. Kesimpulan

Sesuai dengan analisis data dalam penelitian “Dampak Relokasi Pasar (Studi Kasus di Pasar Sampangan Kota Semarang)” yang telah peneliti jelaskan pada bab-bab sebelumnya, maka pada bab ini penulis menarik kesimpulan dan saran sebagai berikut.

1. Relokasi pasar Sampangan lama yang terletak di Jalan Kelud ke lokasi yang baru di Jalan Menoreh merupakan suatu hal yang harus dilakukan oleh Pemerintah Kota Semarang dalam rangka memenuhi tuntutan pembangunan pasar semi modern yang lebih terkesan bersih, nyaman, aman, serta mudah mendapatkan kebutuhan masyarakat dengan sistem zonasi yang diterapkan. Namun para pedagang pasar tradisional ini belum terbiasa dengan penempatan sistem zonasi.
2. Dengan perpindahan para pedagang ke pasar Sampangan baru, tidak diikuti dengan peningkatan pendapatan, ada kecenderungan merugi jika dibandingkan waktu masih berjualan di tempat yang lama. Mereka mengaku kehilangan pelanggan karena dengan sistem zonasi, kebanyakan konsumen enggan naik ke lantai 3. Maka mereka memilih untuk tidak menempati lapaknya di lantai 3 yang khusus diperuntukan untuk jenis kuliner. Seperti yang dikemukakan oleh Legi. Menurut Legi, para pengunjung maupun pedagang lain di pasar tersebut enggan naik ke lantai atas karena banyak pedagang makanan di luar pasar yang menjajakan dagangannya ke pedagang lantai bawah secara berkeliling. “Sehingga para pedagang lantai bawah tidak mau naik ke atas,” kata warga Bulu Stalan Semarang ini.
3. Dilihat dari pedagang ikan, bahwa dagangan tersebut hampir setiap hari masih tersisa karena berkurangnya pelanggan, dan apabila masih, barang dagangan disimpan dalam

boks styrofoam yang di beri es sebagai pendingin. Hal tersebut juga perlu biaya.

4. Pedagang lain yang menempati dasaran pinggir seperti pedagang sembako mengeluhkan pada saat hujan turun sering terkena tampias air hujan sehingga barang dagangannya banyak yang basah.
5. Di sisi lain apabila di lihat dari pedagang sekitar pasar, dengan adanya pasar semi modern sangat menguntungkan. Demikian juga para pembeli merasa nyaman dalam berbelanja. Namun masih ada keluhan bagi pembeli yang sudah lansia apabila ada kebutuhan di lantai atas, maka tidak bisa belanja karena harus berjalan naik tangga.

6. Saran

1. Sebagai percontohan revitalisasi pasar Sampangan baru, maka Pemerintah Kota Semarang dan para pengelola pasar dapat lebih mempersiapkan rencana revitalisasi secara matang bagi pasar-pasar yang lain di kota Semarang yang dalam waktu dekat akan dibangun konsep pasar semi modern misalnya, pasar Bulu.
2. Berdasarkan temuan di lapangan bahwa para pedagang merasa belum siap menempati pasar semi modern, maka bekal membangun jiwa kewirausahaan bagi para pedagang pasar tradisional menjadi sangat penting, sebelum mereka di relokasi ke tempat yang baru. Oleh karena itu bagi pengelola pasar, dapat dipertimbangkan untuk membekali mereka pengetahuan tentang menjadi entrepreneur yang tangguh, ulet, dan tidak mudah menyerah dalam mengembangkan kemandirian berusaha.
3. Pentingnya sebuah perencanaan yang matang dalam mewujudkan pembangunan pasar semi modern baik dari segi bangunan fisik, desain yang disesuaikan dengan azas kegunaan, azas kenyamanan, dilengkapi dengan fasilitas yang memadai misalnya saluran air yang berfungsi baik, instalasi listrik yang aman, sanitasi lingkungan, sarana air bersih, tempat penampungan sampah limbah pasar, tempat parkir, keamanan dan prasarana lain.
4. Pentingnya pengelola melakukan pendekatan persuasif kepada para pedagang,

agar dapat merubah kebiasaan yang dilakukan sewaktu di pasar tradisional seperti misalnya kurang peduli pada kebersihan lingkungan, kurang merawat fasilitas yang diberikan oleh pihak pengelola, dan sebagainya.

Daftar Pustaka

- Bugin Burhan, 2001, *Penelitian Kualitatif, Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial Lainnya*, Kencana Prenada Media Group, Jakarta
- Ekowati, Mas Roro Lilik, 2005, *Perencanaan, Implementasi dan Evaluasi Kebijakan atau Program*, edisi revisi, PT.Rosda Karya, Bandung
- Koentjoroningrat, *Metode Penelitian Masyarakat*, PT Gramedia, Jakarta, 1997
- Maman Rachman, Dr.,Prof.,MSc., *Metodologi Penelitian Pendidikan Moral dalam pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Campuran, Tindakan dan Pengembangan* Modul UT-FISIP, *Perencanaan Pembangunan*, Pusat Penerbitan Universitas Terbuka, Desember 2002
- Mokong Lexy J., 2001, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung, PT.Remaja Rosda Karya, Bandung
- Peter Stalker*, Kita Suarakan MDGs Demi Pencapaiannya di Indonesia, Cetakan Kedua, Oktober 2008
- Ridwan,Drs.,MBA., *Variabel-Variabel Penelitian*, Penerbit Alfabeta Bandung, Cetakan Kedua, 2003
- Samodra Wibawa, Yuyun Purbokusumo, Agus Pramusinto, *Evaluasi Kebijakan Publik*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, Cet.Pertama, 1994.
- Singarimbun, Masri, Sofyan Effendi, *Metodologi Penelitian Survey*, LP3S, Jakarta, 1990
- Sugiyono, *Metodologi Penelitian Administrasi*, Penerbit Alfabeta Bandung, 2000
- Tjokroamijoyo, *Konsep dan Teori Penelitian*, Erlangga, Bandung, 1999, hal.51
- BACAAN LAIN
- DepKop website [http://info-UKM, wordpress.com](http://info-UKM.wordpress.com), related posts
- <http://organizáis.org/penelitian-struktur-organisasi-serta-empat-elemen-didalamnya-ilmu-pengetahuan-ekonomi-manajemen>
- JGW Murjana Yasa, *Hasil Penelitian tentang Penanggulangan Kemiskinan Berbasis Partisipasi Masyarakat di Provinsi Bali* (Jurnal Ekonomi dan Sosial), 2008
- Masalah dan Solusi Kemiskinan di Negara Berkembang
- Maya Susioni dan Muhammad Eri Irwan, Thursday, 09 June 2011, “*Kemiskinan Akut : Mengurangi Kegagalan Mekanisme Pasar*”
- Naskah Yunanto Wiji Utomo, *Bringharjo, Pasar Tradisional Terlengkap di Yogyakarta*, 2008
- Naskah Yunanto Wiji Utomo tentang *Penurunan Kemiskinan Jangan Diserahkan Kepada Pasar*, Selasa, 31 Mei 2011
- Pasar Bebas Gagal Atasi Kemiskinan Dunia**, Sabtu, 19 September 2009, Views Peraturan Daerah Kota Semarang nomor 10 tahun 2000 tentang Pengaturan Pasar Posted on 28 February 2012 by Nurman Ihsan, “*Akar Penyebab Kemiskinan*”
- UU No.9 Tahun 2005 tentang Usaha Kecil, www.wikipedia.com
- www.kompas.com
- www.suaramerdeka.com
- Peraturan Walikota Semarang nomor 41 tahun 2008 tentang Penjabaran Tugas dan Fungsi Dinas Pasar Kota Semarang